

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi, dan Sampel

3.1.1 Unit Analisis

Dalam konteks penelitian ini, konsep unit analisis merujuk pada tingkat entitas atau kesatuan data yang menjadi fokus pengumpulan dan analisis. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, industri, atau bahkan negara, tergantung pada lingkup dan tujuan penelitian (Sekaran & Bougie, 2017a). Pada penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah perusahaan yang termasuk dalam sektor konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) dan sektor barang konsumen non-primer (*consumer cyclicals*) yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022.

3.1.2 Populasi

Populasi adalah sesuatu yang mampu menarik peneliti yang dapat mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal-hal tertentu untuk dilakukan penyelidikan lebih lanjut sehingga menghasilkan sebuah opini (berdasarkan statistik sampel) (Sekaran & Bougie, 2017b). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor barang konsumen baik sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) maupun sektor barang konsumen

non-primer (*consumer cyclicals*) yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022. Sehingga total populasi dalam penelitian ini yaitu sejumlah 210 perusahaan, yang terdiri dari 86 perusahaan sektor barang konsumen primer (**Lampiran 1**) dan 124 perusahaan sektor barang konsumen non-primer (**Lampiran 2**).

Sektor barang konsumen primer dan non-primer dipilih sebagai populasi penelitian karena sektor ini merupakan sektor yang mampu mencatatkan pertumbuhan positif secara konsisten di saat sebagian besar sektor usaha mengalami penurunan kinerja selama pandemi. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah sektor ini terlibat dalam penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang memungkinkannya bertahan di tengah krisis.

3.1.3 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang terpilih dari sebagian populasi yang ada (Sekaran & Bougie, 2017b). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling* yang berarti bahwa elemen dalam populasi tidak memiliki probabilitas apapun yang melekat untuk terpilih sebagai subjek sampel (Sekaran & Bougie, 2017b:67). Sedangkan metode pemilihan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang terbatas pada jenis tertentu yang telah

memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2017b).

Beberapa kriteria yang ditentukan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor barang konsumen primer dan sektor barang konsumen non-primer yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut selama periode 2020-2022.
2. Perusahaan sektor barang konsumen primer dan sektor barang konsumen non-primer yang dalam laporan keuangan periode 2020-2022 menggunakan mata uang rupiah. Mata uang asing sifatnya berubah-ubah dalam waktu tertentu sehingga jika penelitian ini menggunakan laporan keuangan dengan mata uang selain Rupiah dikhawatirkan adanya perbedaan penggunaan kurs sehingga akan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sesungguhnya.
3. Perusahaan sektor barang konsumen primer dan sektor barang konsumen non-primer yang dalam laporan keuangan periode 2020-2022 menghasilkan laba positif. Perusahaan rugi umumnya tidak memiliki data pajak terutang karena terbebas dari beban pajak penghasilan dan akan mendapatkan kompensasi kerugian pada masa mendatang sehingga ETR-nya tidak bisa dihitung. Selain itu, perusahaan yang mengalami kerugian menunjukkan pendapatan sebelum pajak yang bernilai negatif sehingga akan

menghasilkan nilai ETR yang negatif pula, padahal nilai ETR hanya berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1.

4. Perusahaan sektor barang konsumen primer dan sektor barang konsumen non-primer yang dalam laporan keuangan periode 2020-2022 menyediakan keseluruhan data yang dibutuhkan yaitu data untuk menghitung variabel *financial distress*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka dan diolah serta dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematika atau statistika (Sekaran & Bougie, 2017). Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang berasal dan dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada (Sekaran & Bougie, 2017a). Data yang dibutuhkan oleh penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor barang konsumen primer dan sektor barang konsumen non-primer, di mana laporan ini bisa diunduh pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id atau *website* masing-masing perusahaan.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Pada penelitian ini terdapat tiga kelompok variabel yaitu, variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi. *Tax avoidance* akan

dijadikan sebagai variabel dependen, sedangkan *financial distress*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan akan dijadikan sebagai variabel independen. Selain sebagai variabel independen, ukuran perusahaan juga akan dijadikan sebagai variabel moderasi.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merujuk pada variabel yang tidak bebas atau tergantung, yang dipengaruhi oleh variabel independen, dan menjadi fokus utama penelitian (Sekaran & Bougie, 2017a). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax avoidance*.

Penghindaran pajak mencerminkan langkah sah yang diambil oleh pihak wajib pajak untuk mengurangi besaran pajak yang wajib dibayarkan, melalui pemanfaatan peluang yang tersedia dalam landasan hukum perpajakan, guna akhirnya mengurangi beban pajak yang harus ditanggung.

Untuk mengukur tindakan menghindari pajak yang dilakukan oleh entitas perusahaan, studi ini mengadopsi pengukuran menggunakan indikator ETR (*Effective Tax Rate*). ETR sebagai indikator dihitung dengan membagi rasio beban pajak dengan pendapatan sebelum pajak. Pemilihan indikator ETR dalam riset ini berasal dari pertimbangan bahwa ETR mencerminkan total beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, termasuk pajak final dan juga kewajiban atau manfaat pajak tangguhan. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengukur tingkat tindakan menghindari pajak

yang dijalankan oleh perusahaan (Jati et al., 2019). Nilai ETR berkisar di atas angka 0 dan di bawah angka 1 (Astuti & Aryani, 2016). Semakin mendekati nilai 0, menunjukkan tingkat upaya menghindari pajak yang lebih tinggi dari perusahaan. Sebaliknya, semakin mendekati nilai 1, mengindikasikan tingkat upaya menghindari pajak yang lebih rendah dari perusahaan.

Pada penelitian Anggara & Pratomo (2021), Yustrianthe (2022) dan Dang & Tran (2021) ETR juga digunakan sebagai alat ukur variabel *tax avoidance*. Berikut merupakan rumus untuk menghitung ETR (Anggara & Pratomo (2021), Yustrianthe (2022), dan Dang & Tran (2021)):

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Keterangan:

Beban Pajak

= Penjumlahan beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Data ini disajikan pada laporan laba rugi.

Laba Sebelum Pajak

= Laba bersih sebelum dikurangi pajak. Data ini disajikan pada laporan laba rugi.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) merupakan faktor-faktor yang berdiri sendiri dan memiliki dampak terhadap elemen tergantung, baik dengan arah positif maupun negatif (Sekaran & Bougie, 2017a:79). Faktor-faktor tersebut dalam konteks penelitian ini mencakup *financial distress*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan.

1. *Financial Distress* (X_1)

Keadaan finansial yang berisiko (*financial distress*) mengindikasikan situasi perusahaan sedang mengalami krisis, di mana kesehatan keuangan perusahaan terganggu hingga menyulitkan pemenuhan kewajiban (Rani, 2017).

Dalam konteks riset ini, tingkat keadaan finansial yang berisiko diukur dengan menggunakan Model Altman Z-Score. Metode ini dipilih karena kemudahannya dalam penerapan, serta validitas dan ketepatan Model Altman Z-Score telah terbukti melalui berbagai penelitian sebelumnya, termasuk dalam penelitian Dang & Tran (2021), Monika & Noviari (2021), Richardson et al. (2015), Suyanto et al. (2022), Riyadi & Takarini (2023), dan Aryo & Trisnaningsih (2021). Secara umum, penelitian-penelitian ini konsisten memberikan hasil yang dapat diandalkan untuk meramalkan potensi keadaan finansial yang berisiko. Model Z-score juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan model lainnya karena menggabungkan berbagai macam rasio yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas sehingga lebih mampu mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Formula dari model Altman untuk mengukur keadaan finansial yang berisiko (*financial distress*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Altman Modifikasi (Z"-Score). Model ini

dapat diterapkan secara umum pada berbagai jenis perusahaan dan dirumuskan sebagai berikut (Riyadi & Takarini, 2023):

$$Z'' = 6,56A + 3,26B + 6,72C + 1,05D$$

Keterangan:

A = *Working Capital/Total Assets*

B = *Retained Earnings/Total Assets*

C = *Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets*

D = *Total Equity/Total Debt*

Model ini memberikan suatu angka (Z'' -Score) sebagai indikator yang menggambarkan potensi keadaan finansial yang berisiko dimana : (a) Z'' -Score $>$ 2,60 perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress*; (b) $1,11 < Z''$ -Score $<$ 2,60 terdapat kondisi rawan mengalami *financial distress* (*grey area*); dan (c) Z'' -Score $<$ 1,11 perusahaan mengalami *financial distress*.

2. *Capital Intensity* (X_2)

Keputusan keuangan untuk mengalokasikan investasi dalam bentuk aset tetap perusahaan dinamakan dengan intensitas modal (*capital intensity*) (Suprianto & Aqida, 2020).

Dalam penelitian ini, variabel intensitas modal dihitung melalui perbandingan antara total aset tetap dan total aset yang tercatat dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Besarnya nilai yang muncul merujuk pada signifikansi aset tetap yang dimiliki, memberikan pandangan lebih mendalam terkait intensitas modal perusahaan.

Pendekatan rasio ini dalam mengukur intensitas modal juga telah diterapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk penelitian oleh Anindyka S et al. (2018), Monika & Noviari (2021), Suprianto & Aqida (2020), dan Kim & Im (2017). Dengan bentuk matematisnya, rasio ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Capital Intensity = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$$

3. Ukuran Perusahaan (X_3)

Ukuran perusahaan adalah seperangkat kategori ukuran berdasarkan tingkat besar atau kecilnya sebuah perusahaan, yang hal ini akan memberi gambaran atas operasional perusahaan berikut pendapatan yang akan perusahaan peroleh (Fadila, 2017).

Dalam rangka studi ini, variabel ukuran perusahaan akan dihitung melalui penerapan Logaritma Natural pada Total Aset. Besarnya total aset dapat diidentifikasi melalui informasi yang tercatat dalam laporan posisi keuangan milik entitas. Pertumbuhan besar dalam aset yang dimiliki menandakan perkembangan yang lebih besar dari ukuran perusahaan itu sendiri (Akbar et al., 2021).

Penggunaan Logaritma Natural pada pengukuran ini dikarenakan jumlah aset pada suatu perusahaan bisa bernilai hingga ratusan miliar bahkan triliunan rupiah, maka nominal tersebut perlu disederhanakan. Sehingga untuk menyederhanakan

jumlah aset tanpa mengubah proporsi aslinya maka digunakan rumus Log Natural (Ln) (Yustrianthe, 2022). Selain itu penyederhanaan nilai total aset juga bertujuan untuk menghindari data yang tidak terdistribusi dengan normal pada pengujian normalitas karena perbedaan besarnya nilai total aset.

Secara matematis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Yustrianthe (2022), Ulfa et al. (2021), Dewinta & Setiawan (2016), dan Kim & Im (2017)):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Aset)}$$

3.3.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah faktor bebas yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi hubungan antara faktor bebas lainnya terhadap faktor terikat, dengan memperkuat atau melemahkan pengaruhnya (Ghozali, 2018). **Dalam lingkup penelitian ini, variabel ukuran perusahaan, selain berperan sebagai variabel bebas, juga berfungsi sebagai variabel moderasi.**

3.4 Teknik Analisis

Setelah berhasil menghimpun seluruh data yang diperlukan dalam penelitian, tahap berikutnya adalah menjalankan analisis data untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan perangkat lunak SPSS Versi 26. Pendekatan analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah **Uji Nilai Selisih Mutlak**, yakni suatu model yang mengaitkan selisih mutlak antara variabel bebas dan variabel moderasi yang sudah distandarisasi, guna

meneliti efek moderasinya (Ghozali, 2018). Dalam proses analisis dengan pendekatan nilai selisih mutlak ini, dilaksanakan serangkaian langkah yang meliputi: Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, dan Uji Hipotesis.

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif menghadirkan suatu visualisasi atau gambaran dari data yang tersedia (Ghozali, 2018). Tahap pengujian ini merangkum data dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari tiap variabel yang terlibat dalam riset ini (Ghozali, 2018).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, langkah awal yang dilakukan adalah menjalani uji asumsi klasik sebagai prasyarat statistik yang wajib diperhatikan. Suatu model regresi yang diinginkan harus memenuhi standar Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Model regresi yang memenuhi kriteria BLUE diartikan sebagai model yang bebas dari bias, konsisten, memiliki distribusi normal, dan juga efisien. Oleh karena itu, model tersebut layak digunakan sebagai alat estimasi yang dapat diandalkan dan dipercaya (Ghozali, 2018). Beberapa jenis uji yang digunakan untuk memeriksa asumsi klasik dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merujuk pada proses pengujian terhadap nilai residual dengan tujuan untuk mengevaluasi apakah data penelitian menunjukkan distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2018). Suatu model regresi dianggap baik jika data yang digunakan memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam konteks penelitian ini akan diterapkan melalui metode Uji Kolmogorov-Smirnov.

Pertimbangan dasar dalam pengambilan keputusan berdasarkan Uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai signifikansi $>$ dari $\alpha = 0,05$ maka data terdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi \leq dari $\alpha = 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan langkah evaluasi pada model regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi signifikan di antara variabel independen (Ghozali, 2018). Sebuah model regresi dianggap baik jika tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel independen atau tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Dalam proses pengambilan keputusan terkait uji multikolinearitas, ada dua faktor penilaian yang menjadi dasar, yaitu:

a. Nilai *Tolerance*

Pengambilan keputusan uji multikolinearitas berdasarkan nilai *tolerance*, yaitu: (a) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji; dan (b) Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

b. Nilai VIF

Pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas berdasarkan nilai VIF adalah: (a) Jika nilai VIF $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji; dan (b) Jika nilai nilai VIF $\geq 10,00$ maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan langkah penilaian guna mengevaluasi apakah variasi dari sisa (residual) antar pengamatan dalam suatu model regresi menunjukkan pola varians yang tidak seragam (Ghozali, 2018). Dalam kondisi varians residual tetap stabil dari satu pengamatan ke pengamatan lain, dinyatakan sebagai homoskedastisitas namun, jika variasinya bervariasi, disebut sebagai heteroskedastisitas. Suatu model regresi yang diterima dengan baik diharapkan memenuhi standar varians yang seragam, yakni tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam rangka penelitian ini, pengecekan heteroskedastisitas melalui pendekatan Uji Rank Spearman, dengan prinsip penentuan keputusan yang digambarkan seperti berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $>$ dari $\alpha = 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi \leq dari $\alpha = 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merujuk pada langkah evaluasi data *time series* (data berurutan dalam rentang waktu), seperti dalam penelitian yang melibatkan data dari Bursa Efek Indonesia dengan periode lebih dari satu tahun. Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan korelasi antara suatu periode tertentu (t) dengan periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali, 2018). Sebuah model regresi dianggap baik apabila tidak terdapat autokorelasi.

Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi mengadopsi metode Uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan mengenai adanya atau ketiadaan autokorelasi didasarkan pada kriteria berikut (Ghozali, 2018):

- a. Jika $0 < d < dl$ maka terdapat autokorelasi positif.
- b. Jika $dl \leq d \leq du$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

- c. Jika $4-dl < d < 4$ maka terdapat korelasi negatif.
- d. Jika $4-du \leq d \leq 4-dl$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.
- e. Jika $du < d < 4-du$ maka tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif.

3.4.3 Uji Nilai Selisih Mutlak

Dalam penelitian ini, model regresi digunakan untuk menyelidiki pengaruh *financial distress* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, sambil mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai faktor pemoderasi. Pendekatan yang diadopsi untuk analisis ini mengikuti metode uji nilai selisih mutlak (*absolute difference value*). Model uji nilai selisih dikemukakan oleh Frucot dan Shearon pada tahun 1991. Kelebihan dari uji nilai selisih mutlak yaitu dapat mengatasi masalah multikolinearitas yang tinggi yang terjadi ketika menggunakan Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Selain itu, pada persamaan regresinya menyertakan variabel efek utama sehingga menghindari hasil koefisien interaksi yang cenderung bias ke arah signifikan, di mana sangat mungkin terjadi pada Uji Residual karena hanya mencakup efek interaksi (Ghozali, 2018).

Adapun untuk menghasilkan model uji nilai selisih mutlak dilakukan dengan cara menstandarisasikan semua variabel independennya. Setelah itu, dilakukan interaksi dengan mengukur nilai absolut selisih antara variabel independen dan variabel moderasi, yang dapat dirumuskan melalui persamaan regresi sebagai berikut:

$$TA = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 CI + \beta_3 UP + \beta_4 |FD-UP| + \beta_5 |CI-UP| + e$$

Keterangan:

TA	: <i>Tax Avoidance</i>
α	: Konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5}$: Koefisien Regresi
FD	: <i>Financial Distress</i>
CI	: <i>Capital Intensity</i>
UP	: Ukuran Perusahaan
FD-UP	: Interaksi yang diukur dengan nilai <i>absolute</i> perbedaan antara <i>financial distress</i> dan ukuran perusahaan
CI-UP	: Interaksi yang diukur dengan nilai <i>absolute</i> perbedaan antara <i>capital intensity</i> dan ukuran perusahaan
e	: Variabel Pengganggu

3.4.4 Uji Hipotesis

Definisi hipotesis adalah suatu kaitan yang diantisipasi secara logis antara dua atau lebih variabel, yang dijelaskan dalam bentuk pertanyaan yang bisa diuji (Sekaran & Bougie, 2017b). Oleh karena itu, uji hipotesis dilakukan untuk menguji validitas dari relasi yang telah diantisipasi ini, dengan harapan dapat menyajikan solusi bagi masalah yang dihadapi. Dalam kerangka penelitian ini, uji hipotesis mencakup Uji Kelayakan Model (Uji F), Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2), dan Uji Statistik T (Parsial).

1. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk melihat tingkat kelayakan model, yaitu apakah variabel-variabel yang terlibat mampu menjelaskan fenomena yang tengah diuji (Ghozali, 2018). Pengambilan keputusan pada uji F diarahkan oleh kriteria berikut: (a) Jika nilai Sig. < 0,05 maka model persamaan yang diterapkan dalam penelitian ini dinyatakan layak digunakan; (b)

jika nilai Sig. $\geq 0,05$ maka model persamaan yang diterapkan dalam penelitian ini dianggap tidak layak digunakan.

2. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Semakin tinggi nilai R^2 atau semakin mendekati nilai satu, maka semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependennya. Sebaliknya semakin kecil nilai R^2 atau semakin mendekati nol, maka semakin kecil pengaruh semua variabel dependen terhadap variabel dependennya.

3. Uji Statistik T

Uji Statistik T adalah uji signifikansi parameter individual untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2018). Pengambilan keputusan pada uji statistik T adalah: (a) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen; dan (b) Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ menyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.